

PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* (CTL) BERBANTUAN MEDIA LINGKARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI MENUNJUKAN JENIS DAN PERSEBARAN SUMBER DAYA ALAM

Yust Ibrahim Chizbullah¹, Dadang Kurnia², Prana Dwija Iswara³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹ Email: yust.ibrahim.chizbul@student.upi.edu

² Email: Dadangkurnia@upi.edu

³ Email: Iswara@upi.edu

ABSTRACT

This research is based on the problem of ips learning in elementary school. The formulation of the problem as follows: how the planning, implementation, and description of the learning outcomes of the application of CTL model circled media to show the type and distribution of natural resources in SDN Randegan Wetan 1. This application is implemented in order to improve and improve the learning process. The method used in this research is the method of PTK with research subjects of students of class IV. The research design used is the McMalm model. Taggart and instrumen used are teacher performance observation instruments, student performance observation, field notes, interview guides, and test questions sheet. Based on the results of research conducted as much as 2 cycles, the percentage of achievement mastery increased from the initial data up to cycle 2 can be said to increase. In the initial data of student learning outcomes, the percentage of mastery reaches 35.8%, in cycle 1 the percentage of completeness reaches 64.2%, and in cycle 2 the percentage of completeness reaches 85.7%. Thus, it can be concluded that the use of the application of CTL model of circular media on the subject shows the type and distribution of natural resources is said to be successful.

Keywords: contextual teaching learning model, learning problem, problem solving

PENDAHULUAN

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dimulai dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah pertama (SMP) berusaha memberikan wawasan secara komprehensif tentang peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Pendidikan IPS atau "*Social Studies*" dalam kurikulum persekolahan negara lain, merupakan salahsatu mata pelajaran yang diberikan pada tingkat pendidikan dasar. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, "mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah". Pembelajaran IPS yang ideal di SD dilakukan secara bertahap dalam pemberian materinya sesuai dengan tahap perkembangan anak, dimulai dari konsep

yang konkret menuju abstrak, konsep yang mudah menuju sukar, konsep yang sempit menuju luas, dan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar diharapkan dapat membina siswa untuk memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupan. Dengan demikian, melalui mata pelajaran IPS siswa akan dibekali ilmu pengetahuan dan diarahkan untuk menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya, bagi masyarakat dan juga negara. Mulyana, Hanifah, & Jayadinata (2016, p. 332)

Hal tersebut sejalan dengan tingkat berpikir siswa yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Supriyatna, 2009, hlm. 19) 'tingkat perkembangan tersebut meliputi sensori motor, tingkat praoperasional, tingkat operasi konkret, dan tingkat operasi formal'. Dimana berdasarkan tingkat usianya, siswa SD berada pada tahap perkembangan operasi konkret dan cukup sulit bagi siswa untuk memahami konsep yang abstrak, sehingga pembelajaran yang diajarkan pun harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitifnya agar materi yang diberikan dapat diterima dengan baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pembelajaran di sekolah perlu dirancang agar dapat membekali pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sosial untuk siswa. Pengertian Pendidikan IPS menurut Somantri (dalam Sapriya, 2008, hlm. 9) adalah sebagai berikut, "Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan". Menurut Sumaatmadja (2002, hlm. 123) berpendapat bahwa: IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya di ambil dari berbagai ilmu sosial seperti : geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi.

Pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD. Pada dasarnya pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberikan bekal kemampuan dasar pada siswa untuk menggali dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, lingkungannya dan bekal untuk siswa kedepannya dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Hanifah (2009) selama ini yang menjadi hambatan pembelajaran IPS adalah tidak dikemasnya dalam metode yang menarik bagi siswa, yang biasanya guru hanya menggunakan metode konvensional membuat siswa bosan dan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana penerapan model CTL berbantuan media lingkaran untuk meningkatkan hasil belajar pada materi menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam di kelas IV SDN Randegan Wetan I Kecamatan Jatitujuh ?, Bagaimana pelaksanaan model CTL berbantuan media lingkaran untuk meningkatkan hasil belajar pada materi menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam di kelas IV SDN Randegan Wetan I Kecamatan Jatitujuh ?, Bagaimana gambaran hasil penerapan model CTL berbantuan media lingkaran untuk meningkatkan hasil belajar pada materi menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam di kelas IV SDN Randegan Wetan I Kecamatan Jatitujuh ?

METODE PENELITIAN

Masalah yang diperoleh terdapat di dalam kelas, masalah tersebut harus segera diatasi dan dicarikan solusinya supaya pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut tersebut, guru menggunakan penelitian kelas. Menurut Sumadayo (2013, hlm. 20) menyatakan bahwa "Hakikat dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil belajar. Hal tersebut sejalan dengan Taniredja, Pujiati Irma dan Nyata (2013, hlm. 16-17) menyimpulkan bahwa "Penelitian Tindakan Kelas yang selanjutnya disebut PTK adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang actual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencerminan kegiatan yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih professional". Beberapa ahli lain juga telah mengemukakan tentang penelitian tindakan kelas, diantaranya adalah Ebbutt 1985 (dalam Wiriaatmadja, 2005), mengemukakan "penelitian tindakan adalah kajian sistemik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut", sedangkan Elliott (Wiriaatmadja, 2005) melihat "penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut." Sedangkan Kemmis (Wiriaatmadja, 2005) menjelaskan bahwa: Penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dari keadilan dari, a) Kegiatan praktik sosial atau pendidikan mereka, b) Pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) Situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas

(PTK) adalah penelitian yang dilakukan di suatu kelas yang memiliki masalah dalam pembelajaran tertentu yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran dan profesionalisme guru mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus, model ini merupakan model PTK Kemmis dan Mc. Taggart model ini merupakan model siklus yang dilakukan secara berulang. Artinya kalau penelitian pada siklus pertama hasilnya belum mencapai target maka setelah direfleksi dilakukan lagi penelitian. Dengan demikian model tersebut menggunakan beberapa siklus yang terdiri dari beberapa tahap yang saling berkaitan yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, kemudian mengadakan perencanaan kembali. Desain penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart. Hanifah (2014, p.53) mengemukakan bahwa, Model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan *refleksi*. Keempat komponen yang berupa untaian dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan *refleksi*.

Prosedur Penelitian

Tahap Perencanaan Tindakan

Guru membuat skenario pembelajaran yang sesuai dengan prosedur CTL. Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik CTL. Merancang alat evaluasi hasil belajar ataupun evaluasi prosedur proses belajar.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan ini adalah merupakan implementasi dari perencanaan. Dalam tahap ini berarti melaksanakan skenario pembelajaran yang sudah direncanakan.

Tahap Invitasi

Guru menunjukkan gambar-gambar berbagai mata pencaharian yang memanfaatkan sumber daya alam. Guru mengajukan pertanyaan dengan menyajikan fenomena-fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah. Mengapa di lingkungan setempatnya di dominasi oleh kegiatan mata pencaharian tertentu? Sumber daya alam apa yang melimpah di daerah tersebut? Guru membimbing siswa dengan mengkonstruksi pengetahuan awal siswa tersebut dengan materi pembelajaran yang dipelajari. Guru menanggapi dan merespon positif dengan menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapannya dari pertanyaan maupun komentar siswa dengan cara mengarahkan agar siswa dapat menemukan sendiri jawabnya.

Tahap Eksplorasi

Guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok. Guru menjelaskan cara pengerjaan

LKS dengan bantuan media “Lingkaran”.Guru mengawasi dan membimbing jalannya diskusi.

Tahap Penjelasan dan Solusi

Guru menyuruh setiap kelompok melaporkan setiap hasil diskusinya, Guru mengarahkan siswa untuk aktif bertanya, memberikan pendapat, berkomentar dalam diskusi kelas dan mengarahkan siswa untuk mendebat setuju/tidak setuju terhadap jawaban temannya. Guru memberikan tanggapan dan penguatan kepada setiap kelompok.

Tahap Pengambilan Keputusan

Guru memberikan komentar dan hasil temuan siswa dengan menyesuaikan istilah yang digunakan siswa dengan istilah yang digunakan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tahap Observasi

Tahapan ini bersamaan dengan pelaksanaan tindakan.Observasi tersebut dilakukan untuk mengetahui dan mengumpulkan data mengenai kinerja guru, aktivitas siswa, dan suasana kelas. Cara untuk mengumpulkan data tahap observasi tersebut dilakukan dengan menggunakan lembar observasi kinerja guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan catatan lapangan.

Tahap Refleksi

Segala data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis. Dari hasil data yang telah diolah tersebut dapat diketahui hal apa saja yang kurang ataupun tidak sesuai dalam pembelajaran tersebut. Ketidaksesuaian antara perencanaan dengan pelaksana tersebut merupakan suatu masalah.Maka untuk memperbaiki hal tersebut dapat disusun perencanaan perbaikan.

Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan akan lebih mudah diperoleh data dengan menggunakan teknik pengumpulan data serta instrumen yang tepat dan relevan sesuai dengan teknik tersebut. Adapun teknik dan instrumen pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut.

Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan memperoleh data tentang kinerja guru dan aktivitas siswa ketika pembelajar berlangsung. Untuk lembar observasi mengenai aktivitas siswa, yang dinilai adalah aspek partisipasi, kerjasama, dan motivasi. Sedangkan aspek yang diukur dalam observasi kinerja guru adalah dari kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Format observasi yang dibuat dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk daftar cek (*checklist*).

Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa dan guru terhadap pembelajaran IPS selama ini, mengenai hal apa saja yang kurang dipahami dalam materi menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam.

Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Peneliti bebas mencatat hal-hal apa saja yang penting untuk dicatat mengenai penelitiannya dan tidak perlu terfokus pada tingkah laku yang sama untuk seluruh subjek karena bentuk dari catatan lapangan yang baku. Dengan menggunakan catatan lapangan peneliti mengumpulkan data tentang suasana kelas, interaksi social antar guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.

Tes

Tes adalah suatu alat prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat". Melalui tes akan dapat melihat hasil belajar siswa, dimana pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai target yang telah ditentukan atau belum. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dari tes tersebut dapat diketahui sejauh mana siswa memahami materi tersebut dapat diketahui sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran tentang sejarah tokoh-tokoh kerajaan islam di Indonesia. Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan pengambilan data awal untuk mengetahui sejauhmana siswa kelas IV SDN Randegan Wetan I memahami materi sumber daya alam. Dari data awal yang diperoleh dengan melakukan observasi proses pembelajaran dan wawancara kepada guru dan siswa, didapat gambaran sementara bahwa siswa kelas IV SDN Randegan Wetan I tahun ajaran 2016/2017 masih belum memahami materi sumber daya alam. Data awal ini dijadikan bahan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus. Temuan-temuan yang diperoleh selama melakukan penelitian dalam pembelajaran IPS adalah tidak semua materi dapat dimengerti siswa hanya dengan menggunakan metode ceramah, tetapi ada beberapa materi yang memerlukan metode, strategi, pendekatan ataupun model pembelajaran yang bervariasi sehingga membuat siswa untuk lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Sesuai hasil identifikasi masalah dalam pembelajaran materi gaya diketahui bahwa hasil belajar dan aktivitas siswa masih jauh dari harapan. Oleh karena itu alternatif pemecahan masalah untuk mengatasinya harus segera dilakukan. Berpijak kepada karakteristik permasalahan yang ditemukan, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu memberikan kemudahan, dan menstimulus siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan kegiatan yang bermakna, sehingga alternatif yang dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran CTL menjadikan siswa terlibat lebih aktif dalam pembelajaran, dan pembelajaran akan terpusat kepada siswa, sehingga siswa

mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Salah satu indikator pembelajaran bermakna, yaitu siswa dapat mengaitkan konsep-konsep yang telah dipelajari terhadap kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bermakna seperti dikemukakan Johnson (2008), adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan dampak kepada siswa, yaitu siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Setelah dilakukan pembelajaran IPS yang menggunakan model pembelajaran kontekstual, siswa akan lebih banyak memperoleh pengetahuan, dan akan merasa orang lain lebih banyak memiliki pengetahuan, dan akan bersikap lebih kooperatif (Sulistyorini, 2007). Alternatif ini tentunya didasarkan pada karakteristik model pembelajaran kontekstual yang membuat siswa lebih terlibat di dalam pembelajaran. Pada pelaksanaannya terbukti dengan pengaktifan pengetahuan, siswa menjadi mudah memahami dari keseluruhan materi maupun setiap detail materi, dan dapat menerapkan pada kehidupan sehari-harinya, sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak mudah dilupakan (Sanjaya, 2006). Pembelajaran di dalam model kontekstual dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa mudah dalam memahami isi pembelajaran. Menurut Sujana (2014, hlm. 138), "Model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari." Selanjutnya dalam tahap perencanaan, dipersiapkan berbagai alat dan bahan percobaan, seperti yang terlampir pada LKS. Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran sumber daya alam di SDN Randegan Wetan I dengan menggunakan model pembelajaran CTL berhasil dilakukan, baik di dalam perencanaan, pelaksanaan, proses pembelajaran, ataupun dari perolehan nilai siswa pada akhir pembelajaran. Peningkatan perolehan nilai yang telah mencapai target telah membuktikan bahwa model pembelajaran CTL dapat diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPS.

Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tindakan dilakukan penilaian terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa. Berikut merupakan pembahasan data pelaksanaan kinerja guru dan aktivitas siswa.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, melakukan do'a bersama, mengecek kehadiran siswa, kemudian mengkondisikan siswa dan memberikan motivasi kepada siswa sesuai dengan Wahab (2012) pemberian motivasi dalam mengajar IPS adalah aspek yang penting karena motivasi merupakan bagian internal manusia. maka guru harus menciptakan dan membangun motivasi sehingga siswa akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada siswa. Apersepsi dilakukan untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi pelajaran yang akan dilakukan sejalan dengan Mosenthal (dalam Trianto 2009) bahwa menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan diterima membantu siswa untuk memproduksi pengetahuan baru.

Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh siswa sejalan dengan Trianto (2009) fungsi dari menyampaikan tujuan pembelajaran adalah agar siswa mengetahui mengapa mereka harus berpartisipasi, dan apa yang harus mereka lakukan ketika dan sudah ikut berperan dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya maka penyampaian tujuan pembelajaran dengan menuliskannya di papan tulis. Pada tahap eksplorasi guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 orang guna untuk meningkatkan kerjasama, motivasi, dan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran sejalan dengan Trianto (2009), diskusi bersama kelompok dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam membuat keputusan di lingkungan kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama. Sehingga ketika pembelajaran berlangsung dengan diskusi dalam kelompok membuat siswa memiliki peran ganda sebagai guru atau sebagai siswa. Tahap penjelasan dan solusi guru membimbing jalannya diskusi, setelah selesai melakukan diskusi kelompok siswa diarahkan untuk mempresentasikan hasil diskusinya sehingga semua kelompok dapat memahami dan mengomunikasikan permasalahan yang dibahas, sesuai dengan Trianto (2007) bahwa sebagian besar yang dipelajari berasal dari mengamati dan mempelajari pendapat orang lain. Sehingga ketika setiap kelompok telah melakukan presentasi, kelompok yang tidak presentasi diberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan atau pendapat kepada setiap kelompok yang telah melaksanakan presentasi di depan kelas. Aspek yang dijadikan penilaian pada observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran tentang sumber daya alam adalah aspek kerjasama, motivasi, dan partisipasi. Pada siklus I, pada umumnya indikator dari ketiga aspek tersebut yang belum dilaksanakan adalah mengerjakan tugas dengan baik dalam kelompok sesuai dengan waktu yang disediakan, menunjukkan sikap kerjasama dalam kegiatan kelompok, mengajukan pendapat, memberi tanggapan tanpa disuruh oleh guru, dan kurangnya motivasi serta partisipasi siswa. Pada siklus II siswa sudah mulai menunjukkan sikap kerjasama dan mengerjakan tugas dengan baik. Sebagian siswa sudah mampu bekerjasama dengan baik, aktif di dalam kelas dengan baik, dan menunjukkan motivasi mereka untuk belajar dengan baik. Untuk peningkatan aktivitas siswa, pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Namun, meskipun secara keseluruhan aktivitas sudah jauh lebih baik dibandingkan aktivitas pada siklus I, masih saja ada siswa yang belum memiliki keberanian yang penuh untuk berbicara atau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan mengerjakan tugas dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut dikarenakan karakter siswa yang tentunya berbeda-beda, tidak semua siswa akan dengan mudah mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin. Walaupun begitu penilaian terhadap aktivitas siswa yang dilaksanakan selama tiga siklus tetap mengalami peningkatan hingga mencapai target yang telah ditentukan. Selain itu, siswa juga lebih cepat dalam menyelesaikan tugas yang ada dalam LKS. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Bruner (dalam Winataputra, 2008, hlm. 3.18), "Belajar penemuan pada akhirnya

dapat meningkatkan penalaran dan kemampuan untuk berpikir secara bebas dan melatih keterampilan kognitif siswa dengan cara menemukan dan memecahkan masalah yang ditemui dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi dirinya.”

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar pada penelitian ini terus mengalami peningkatan yang cukup baik pada setiap siklusnya, karena penelitian ini dilakukan berlandaskan teori perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Piaget (dalam Sanjaya, 2006, hlm. 157), “ Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.”Keberhasilan ini dapat dibuktikan dari berbagai data pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai siklus II. Hasil belajar adalah bukti dari seseorang yang telah belajar dan adanya perubahan tingkah laku misalnya yang awalnya tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2008). Adapun penilaian hasil belajar siswa dalam siklus I adalah sebanyak 18 siswa atau 64.2% yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 10 siswa atau 35.8% yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, yang tentunya masih jauh dari yang diharapkan. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang harus dicapai siswa pada saat mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dan ditetapkan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor Bundu, (2006); Shinta, R. (2014).

Selanjutnya berdasarkan temuan pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran CTL meningkat dan dapat mencapai target yang telah ditentukan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa dan penilaian hasil belajar. Pada aktivitas siswa, seperti mengutarakan dan menyanggah pendapat sudah terjadi dengan baik meskipun pada pelaksanaannya siswa masih dalam keadaan malu-malu namun siswa tetap berusaha, siswa mau menerima pendapat orang lain, mau bekerja sama dalam kelompok, dominasi kelompok siswa tertentu tidak nampak lagi karena pembagian kelompok dilakukan dengan cara yang berbeda pada setiap siklusnya, serta berbagai kegiatan yang dilakukan oleh setiap siswa dilakukan dengan penuh tanggungjawab. Pada saat presentasi siswa sudah dapat melakukan dengan baik, mau mendengarkan, juga menerima pendapat temannya, serta mampu memberikan alasan terhadap hasil presentasinya. Selain itu keberhasilan pembelajaran pada siklus II ini dibuktikan dengan meningkatnya setiap aspek penilaian yang dilaksanakan, baik aspek proses maupun hasil belajar. Hasil belajar pada siklus II ini sangat memuaskan, karena terdapat 24 siswa atau 85.7% yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal, dan ada 4 orang atau 14.3% yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dari persentase tersebut, maka penilaian terhadap hasil belajar siswa sudah mencapai target 85%, sehingga siswa dapat meneruskan pembelajaran ke program selanjutnya.

SIMPULAN

pembelajaran kontekstual, memfokuskan pada pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional. Keberhasilan ini dapat dibuktikan dari berbagai data pelaksanaan penelitian tindakan kelas dari siklus I sampai siklus II. Adapun penilaian hasil belajar siswa dalam siklus I adalah sebanyak 18 siswa atau 64.2% yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 10 siswa atau 35.8% yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, yang tentunya masih jauh dari yang diharapkan. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang harus dicapai siswa pada saat mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dan ditetapkan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor

BIBLIOGRAFI

- Bundu, P. (2006). *Penilaian keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains – sd*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Hanifah, dkk. (2009). *Model pembelajaran di sekolah dasar*. (edisi pertama). Sumedang : UPI Kampus Sumedang.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: UPI PRESS
- Mulyana, Hanifah, & Jayadinata. (2016). Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya, *1*(1), 331–340.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shinta, R. (2014). PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN BULAT DENGAN PENDEKATAN CTL BERDASARKAN KURIKULUM 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, *1*(2), 142-147. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.875>
- Sulistyorini, S. (2007). *Model pembelajaran IPA sekolah dasar dan penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Trianto.(2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Yuswati, (2012) *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Pokok Bahasan Aktivitas Ekonomi Berkaitan Dengan Sumber Daya Alam Dan Potensi Daerah Di Kelas Iv B Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kedungreja Cilacap Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi Thesis, Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga.